p-ISSN 2460 - 7045; e-ISSN 2654 – 4628 DOI: 10.35968/jbau
Jurnal Bisnis dan Akuntansi Unsurya, Vol. 11, No. 2 Juni 2026
https://journal.universitassuryadarma.ac.id/index.php/jbau/index

Pengaruh *Locus Of Control*, Kode Etik Audit Dan *Fee* Audit Terhadap Kualitas Audit Dimoderasi Dengan Pengalaman Auditor

Muhammad Zikriannor[1*], Haris Sarwoko[2]
[1,2]Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia
[1]zikriannor.muhammad@gmail.com, [2]haris_sarwoko@yahoo.com

Received 30 Juni 2026 | *Revised 09 July* 2026 | *Published* 11 July 2026

* *Corresponding Author*

Abstrak

Kualitas audit menempati posisi sebagai salah satu unsur krusial dalam proses pemeriksaan, yang menjadi pijakan utama bagi terbangunnya kepercayaan publik terhadap kewajaran laporan keuangan yang telah diperiksa. Riset ini dilaksanakan guna mengkaji sejauh mana *Locus of Control*, Kode Etik Audit, dan *Fee Audit* memberikan pengaruh terhadap Kualitas Audit, dengan menempatkan Pengalaman Auditor sebagai variabel yang memoderasi keterkaitan antarvariabel tersebut. Besaran sampel dihitung menggunakan rumus *Lemeshow*, dengan teknik penarikan sampel berupa *non-probability sampling* jenis *convenience sampling*, hingga diperoleh 97 orang auditor yang berpraktik di Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Jakarta sebagai partisipan riset ini. Pengolahan data ditempuh melalui pendekatan *Partial Least Square-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan memanfaatkan perangkat lunak SmartPLS versi 4.0, yang meliputi tahap evaluasi *outer model*, *inner model*, hingga pengujian hipotesis lewat prosedur *bootstrapping*. Temuan riset memperlihatkan bahwa *Fee Audit* beserta Pengalaman Auditor sama-sama memberikan pengaruh yang positif dan signifikan atas Kualitas Audit. Di lain pihak, *Locus of Control* memang berpengaruh positif kendati tidak signifikan, sedangkan Kode Etik Audit malah memperlihatkan arah pengaruh negatif yang juga tidak signifikan. Lebih jauh, Pengalaman Auditor tidak terbukti mampu berperan sebagai pemoderasi bagi keterkaitan antara *Locus of Control*, Kode Etik Audit, ataupun *Fee Audit* dengan Kualitas Audit. Dari sini dapat disimpulkan bahwa, dalam lingkup riset ini, unsur ekonomi berupa besaran *Fee Audit* serta lamanya jam kerja auditor justru memegang peranan yang jauh lebih besar ketimbang faktor kepribadian dan nilai-nilai etis dalam menentukan mutu audit yang dihasilkan.

Kata kunci: *Fee* Audit; Kode Etik Audit; Kualitas Audit; *Locus of Control*; Pengalaman Auditor

Abstract

Audit quality occupies a position as one of the crucial elements in the examination process, serving as the primary foundation for building public trust in the fairness of audited financial statements. This study was conducted to examine the extent to which Locus of Control, Audit Code of Ethics, and Audit Fee influence Audit Quality, with Auditor Experience positioned as a variable that moderates the relationship among these variables. The sample size was calculated using the Lemeshow formula, with a non-probability sampling technique in the form of convenience sampling, resulting in 97 auditors practicing at Public Accounting Firms (KAP) in the Jakarta area as participants in this study. Data processing was carried out through the Partial Least Square-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) approach using SmartPLS software version 4.0, which included the evaluation stages of the outer model and inner model, followed by hypothesis testing through a bootstrapping procedure. The findings reveal that both Audit Fee and Auditor Experience have a positive and significant effect on Audit Quality. On the other hand, Locus of Control does have a positive effect, albeit not significant, while Audit Code of Ethics instead shows

a negative direction of influence that is also not significant. Furthermore, Auditor Experience was not found to be capable of moderating the relationship between Locus of Control, Audit Code of Ethics, or Audit Fee and Audit Quality. From these results, it can be concluded that, within the scope of this study, economic factors in the form of Audit Fee levels along with the length of auditors' working hours play a far greater role than personality traits and ethical values in determining the audit quality produced.

***Keywords**: Audit Code of Ethics; Audit Fee; Audit Quality; Auditor Experience; Locus of Control*

PENDAHULUAN

Kualitas audit merupakan salah satu faktor penentu tingkat kepercayaan publik terhadap keandalan laporan keuangan, sekaligus menjadi rujukan penting bagi berbagai pihak dalam proses pengambilan keputusan. Di tengah kompleksitas praktik bisnis yang terus meningkat, auditor dihadapkan pada tantangan untuk tetap mempertahankan kualitas audit di tengah tekanan yang bersumber dari aspek ekonomi, regulasi, maupun perkembangan teknologi (Nasuci et al., 2020). Suatu audit dapat dikategorikan berkualitas apabila auditor mampu mengidentifikasi sekaligus mengungkapkan adanya salah saji material atau penyimpangan yang terdapat dalam laporan keuangan (Rahayu et al., 2020).

Beberapa contoh kasus konkret turut memperlihatkan betapa krusialnya persoalan ini untuk dicermati. Pada tahun 2020, PT Hanson Internasional Tbk dinyatakan telah melakukan tindakan yang bertentangan dengan Pasal 69 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, sebagai akibat dari kekeliruan dalam proses pencatatan pendapatan perusahaan. Konsekuensinya, akuntan publik yang bertanggung jawab atas audit laporan keuangan tersebut dikenai sanksi berupa pembekuan izin praktik (OJK, 2020). Fenomena yang tidak jauh berbeda turut dialami oleh PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk pada tahun yang sama, di mana akuntan publik bersama Kantor Akuntan Publik (KAP) yang menangani proses auditnya dijatuhi sanksi administratif akibat pencatatan pendapatan atas kerja sama dengan pihak ketiga yang menyalahi ketentuan yang berlaku. Sementara di Inggris, ambruknya perusahaan konstruksi Carillion yang diperiksa oleh KPMG pada 2023 juga mengungkap adanya kelemahan dalam kepatuhan terhadap standar profesi serta Kode Etik dalam mendeteksi memburuknya kondisi keuangan kliennya. Ketiga peristiwa tersebut kian mempertegas bahwa pelanggaran atas Kode Etik serta lemahnya independensi auditor membawa dampak langsung terhadap merosotnya kualitas audit yang dihasilkan.

Tekanan ekonomi dan hubungan profesional antara auditor dengan klien, termasuk dalam penentuan *Fee* Audit, berisiko mengurangi objektivitas serta kualitas hasil audit. Pada situasi semacam ini, jam kerja yang telah ditempuh auditor serta karakteristik kepribadian seperti *Locus of Control* menjadi faktor penting yang menentukan kesanggupan auditor menjaga integritas, menaati Kode Etik, dan mempertahankan kualitas audit di tengah beragam tekanan. Kajian-kajian sebelumnya cenderung menguji *Locus of Control*, Kode Etik Audit, dan *Fee* Audit secara terpisah terhadap kualitas audit, sedangkan pengalaman auditor lebih sering diperlakukan sebagai variabel independen dibandingkan variabel pemoderasi. Kondisi ini menyebabkan pemahaman mengenai bagaimana pengalaman auditor dapat memperkuat atau justru melemahkan pengaruh ketiga faktor tersebut terhadap kualitas audit masih belum banyak terungkap.

Mengacu pada latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini dirancang dengan mengusung dua tujuan pokok. Pertama, mengkaji sejauh mana *Locus of Control*, Kode Etik Audit, *Fee Audit*, dan Pengalaman Auditor turut memengaruhi Kualitas Audit. Kedua, mengkaji bagaimana peran Pengalaman Auditor selaku variabel yang

memoderasi hubungan antara *Locus of Control*, Kode Etik Audit, serta *Fee Audit* terhadap Kualitas Audit. Nilai kebaruan yang ditawarkan lewat riset ini terletak pada perancangan model yang menguji ketiga variabel bebas tersebut secara serentak terhadap Kualitas Audit, sekaligus menyisipkan Pengalaman Auditor sebagai unsur pemoderasi di dalamnya. Atas dasar itu, riset ini diharapkan tidak hanya mampu memperkaya wawasan keilmuan pada ranah audit, melainkan juga memberikan kontribusi yang bersifat aplikatif bagi para auditor, Kantor Akuntan Publik (KAP), pihak regulator, maupun organisasi profesi dalam upaya bersama meningkatkan mutu pelaksanaan audit.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Atribusi

Teori Atribusi yang pertama kali diperkenalkan oleh Heider (1958) guna menerangkan bagaimana seseorang memahami penyebab di balik suatu tindakan, yakni melalui atribusi *internal* (kepribadian, kemampuan, sikap) atau atribusi *eksternal* (tekanan lingkungan, kondisi organisasi). Weiner (1985) selanjutnya menyempurnakan teori ini dengan menambahkan dimensi *locus* (*internal* maupun *eksternal*), stabilitas, dan kontrol. Dalam penelitian ini, Teori Atribusi dijadikan landasan bagi variabel *Locus of Control* dan Pengalaman Auditor. Auditor yang memiliki *internal Locus of Control* disertai jam kerja yang cukup umumnya lebih bertanggung jawab dan profesional, sehingga mendukung terciptanya kualitas audit yang lebih baik (Nazihah & Taufan, 2025). Sebaliknya, auditor dengan *external Locus of Control* cenderung mengaitkan hasil pekerjaannya dengan faktor-faktor di luar dirinya, yang berpotensi menurunkan kualitas audit (Widyastari, 2024).

Teori *Agency*

Melalui Teori Agensi, Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan adanya hubungan kontraktual antara principal selaku pemilik modal dan agent selaku pengelola perusahaan, yang berpotensi memunculkan konflik kepentingan akibat adanya asimetri informasi, sehingga dibutuhkan mekanisme pengawasan melalui pelaksanaan audit yang independen. Teori ini menjadi landasan bagi variabel Kode Etik Audit dan *Fee* Audit dalam penelitian ini. Kode etik berfungsi menjaga integritas serta independensi auditor dalam mengawasi perilaku agent (Siringoringo & Pangaribuan, 2022), sedangkan *Fee* Audit berperan sebagai monitoring cost yang memungkinkan auditor melaksanakan prosedur audit secara lebih efektif dan memadai (Krisnia et al., 2024).

Kualitas Audit

Kualitas audit ini menggambarkan sejauh mana pemeriksaan dijalankan secara profesional, independen, dan sesuai standar audit, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan terbebas dari salah saji material dan sekaligus menjadi ukuran kredibilitas profesi akuntan publik (Achyarsyah, 2021). Derajat independensi, kompetensi, integritas, serta keterbatasan waktu yang dihadapi auditor dalam menangani laporan keuangan klien turut menentukan tinggi rendahnya kualitas audit yang akan dihasilkan (Hakim & Sarwoko, 2024).

Locus of Control, Kode Etik Audit, *Fee* Audit, dan Pengalaman Auditor

Locus of Control dapat dimaknai sebagai suatu bentuk keyakinan psikologis yang dimiliki individu terkait dari mana sumber kendali atas hasil yang ia peroleh berasal, baik yang bersumber dari dalam dirinya sendiri (internal) maupun dari luar dirinya (eksternal) (Kadek & Jamaludin, 2024). Sementara itu, Kode Etik Audit dapat dipahami sebagai kumpulan prinsip moral serta standar profesi yang berfungsi menuntun perilaku auditor

supaya tetap menjunjung tinggi objektivitas, independensi, dan integritas dalam menjalankan tugasnya (Septianto & Alif, 2025). Adapun *Fee Audit* merupakan kompensasi yang diperoleh auditor sebagai balas jasa atas pekerjaan yang telah dilaksanakannya, di mana nilainya turut mencerminkan tingkat kerumitan tugas, risiko yang melekat pada proses audit, serta durasi waktu yang diperlukan untuk menyelesaikannya (Lailatul & Yanthi, 2021). Di sisi lain, pengalaman auditor tercermin dari lamanya masa kerja serta ragam penugasan yang pernah dijalani, yang pada akhirnya turut berkontribusi terhadap kepekaan auditor dalam mendeteksi kesalahan maupun praktik kecurangan (Arnita et al., 2023).

Kerangka Berpikir

Bertolak dari tinjauan teori dan penelitian-penelitian terdahulu, model penelitian ini menempatkan *Locus of Control* (X1), Kode Etik Audit (X2), dan *Fee* Audit (X3) sebagai variabel independen yang memengaruhi Kualitas Audit (Y). Pengalaman Auditor (Z) memiliki peran ganda, yaitu sebagai variabel dengan secara langsung memengaruhi Kualitas Audit sekaligus sebagai pemoderasi hubungan ketiga variabel independen tersebut dengan Kualitas Audit. Hasil pengujian model struktural atas kerangka pemikiran ini disajikan pada Gambar 1 pada bagian Hasil dan Pembahasan.

Pengaruh *Locus of Control* terhadap Kualitas Audit

Auditor yang memiliki internal *Locus of Control* cenderung menunjukkan tingkat tanggung jawab yang tinggi, bertindak secara lebih independen, serta lebih berani dalam mengambil keputusan berdasarkan bukti audit yang telah diperolehnya (Aziza et al., 2024). Merujuk pada Teori Atribusi, efektivitas kinerja auditor dapat meningkat apabila *Locus of Control* turut berperan dalam mendorong terwujudnya kualitas audit yang baik (Syarifah & Ariani, 2021), sebagaimana juga diperlihatkan dalam penelitian Tina dan Wayan (2021). Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1*: Locus of Control* berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

Pengaruh Kode Etik Audit terhadap Kualitas Audit

Kode Etik Audit disusun guna menjaga integritas, objektivitas, independensi, dan profesionalisme auditor pada saat memberikan opini atas laporan keuangan (Septianto & Alif, 2025). Ketaatan auditor terhadap Kode Etik mendorong terciptanya sikap kerja yang jujur dan tidak memihak sehingga hasil audit menjadi lebih berkualitas (Siringoringo & Pangaribuan, 2022), selaras dengan temuan Setyana et al. (2021) yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan Kode Etik terhadap kualitas audit. Bertolak dari penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H2: Kode Etik Audit berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

Pengaruh *Fee* Audit terhadap Kualitas Audit

Besaran *Fee* Audit yang wajar memberi keleluasaan bagi auditor untuk menjalankan prosedur audit secara lebih menyeluruh, memanfaatkan sumber daya secara memadai, dan melibatkan tenaga ahli yang kompeten (Fauziah, 2018). Ditinjau dari *Attribution Theory*, *Fee* Audit termasuk faktor *eksternal* yang ikut memengaruhi pengambilan keputusan auditor dan jalannya proses audit (Purnamasari & Zenabia, 2025). Bertolak dari penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H3: *Fee* Audit berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit

Auditor yang telah memiliki cukup jam terbang biasanya menunjukkan kepekaan yang lebih tinggi dalam menangkap adanya kesalahan, menelusuri sumber persoalannya,

sekaligus mampu menetapkan solusi yang paling sesuai atas kendala audit yang dihadapinya (Wasiah & Wahyuningsih, 2024). Bila ditinjau melalui kacamata Teori Atribusi, pengalaman yang dimiliki auditor tergolong sebagai salah satu unsur internal yang membawa dampak positif dan signifikan bagi kualitas audit, mengingat auditor yang telah malang-melintang dalam bidangnya cenderung memiliki pemahaman yang jauh lebih mendalam atas tugas serta ruang lingkup objek yang tengah diperiksanya (Arnita et al., 2023). Bertolak dari pemaparan tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H4: Pengalaman Auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

Pengaruh *Locus of Control* terhadap Kualitas Audit Dimoderasi Pengalaman Auditor

Jam kerja yang telah ditempuh auditor diduga dapat meredam efek negatif dari *external Locus of Control*, sebab auditor yang berpengalaman relatif lebih mampu menghadapi tekanan *eksternal* tanpa mengorbankan independensi dalam pengambilan keputusan (Aziza et al., 2024), sejalan dengan temuan Syarifah dan Ariani (2021) yang menyatakan bahwa pengalaman auditor memoderasi hubungan *Locus of Control* dengan kualitas audit. Bertolak dari penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H5: *Locus of Control* berpengaruh terhadap Kualitas Audit yang dimoderasi oleh Pengalaman Auditor.

Pengaruh Kode Etik Audit terhadap Kualitas Audit Dimoderasi Pengalaman Auditor

Semakin tinggi akumulasi jam kerja yang dimiliki seorang auditor, semakin baik pula pemahamannya terhadap arti penting integritas dan independensi, sehingga penerapan Kode Etik diprediksi akan membawa pengaruh yang lebih besar bagi mutu audit yang tercipta. Pandangan ini senada dengan apa yang dikemukakan Setyana et al. (2021), yang menyebutkan bahwa faktor pengalaman auditor turut berfungsi sebagai pemoderasi dalam kaitan antara Kode Etik dan kualitas audit. Berpijak dari pemaparan di atas, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

H6: Kode Etik Audit berpengaruh terhadap Kualitas Audit yang dimoderasi oleh Pengalaman Auditor.

Pengaruh *Fee* Audit terhadap Kualitas Audit Dimoderasi Pengalaman Auditor

Auditor yang telah mengumpulkan jam kerja lebih panjang dipandang memiliki kapasitas yang lebih mumpuni dalam mempertahankan sikap independen dan objektif kala berhadapan dengan tekanan seputar *Fee Audit* (Purnamasari & Zenabia, 2025). Pandangan ini turut diperkuat oleh Sabrina dan Subroto (2024), yang mengemukakan bahwa faktor pengalaman audit berfungsi sebagai pemoderasi penuh atas pengaruh positif dan signifikan yang diberikan *Fee Audit* terhadap kualitas audit. Bertitik tolak dari pemaparan tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H7: *Fee* Audit berpengaruh terhadap Kualitas Audit yang dimoderasi oleh Pengalaman Auditor.

METODE PENELITIAN

Riset ini mengadopsi pendekatan kuantitatif berdesain asosiatif, dengan maksud mengungkap keterkaitan antarvariabel secara objektif melalui rangkaian tahapan yang bersifat ilmiah dan sistematis. Data primer dihimpun lewat penyebaran kuesioner survei kepada auditor yang berpraktik di Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Jakarta. Adapun populasi pada penelitian ini mencakup keseluruhan auditor yang bertugas pada 281 KAP yang berada di wilayah tersebut (IAPI, 2026). Oleh karena jumlah pasti populasi

tidak dapat diketahui secara akurat, besaran sampel dihitung dengan memanfaatkan rumus *Lemeshow*, pada taraf kepercayaan 95% (z = 1,96), estimasi maksimum (p = 0,5), serta margin kesalahan (d = 0,1) (Septiani et al., 2020; Darwin et al., 2021), sebagaimana tampak pada perhitungan berikut ini:
sebagaimana ditunjukkan melalui perhitungan berikut:

$$n = z^2 \cdot p(1-p) / d^2 = 1{,}96^2 \cdot 0{,}5(1-0{,}5) / 0{,}1^2 = 96{,}04 \approx 97$$

Melalui hasil perhitungan yang telah dipaparkan, ditetapkanlah angka 97 responden sebagai jumlah sampel minimal yang dibutuhkan. Penarikan sampel ditempuh dengan teknik *non-probability sampling* jenis *convenience sampling*, yakni pemilihan responden yang didasarkan pada kemudahan menjangkau serta kerelaan mereka untuk turut serta dalam riset ini. Proses pengumpulan data dijalankan melalui dua bentuk kuesioner, baik versi cetak (*hardcopy*) maupun versi daring (*Google Form*), yang dibagikan kepada auditor pada 15 KAP di kawasan Jakarta sepanjang bulan Juni 2026. Setiap pernyataan diukur menggunakan skala ordinal berkisar 1 hingga 6 (1 = Sangat Tidak Setuju, sampai 6 = Sangat Setuju) untuk kelima variabel, yaitu *Locus of Control* (X1), Kode Etik Audit (X2), *Fee Audit* (X3), Kualitas Audit (Y), serta Pengalaman Auditor (Z), dengan maksud meredam kecenderungan responden memilih jawaban yang bersifat netral.

Adapun pengolahan data ditempuh dengan pendekatan *Partial Least Square-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) berbantukan perangkat lunak SmartPLS 4.0, mengingat metode tersebut sanggup mengolah data tanpa harus tunduk pada syarat distribusi normal, sekaligus tetap memberikan hasil yang dapat diandalkan sekalipun ukuran sampelnya tergolong terbatas (Sihombing et al., 2024). Evaluasi *outer model* ditempuh lewat pengujian validitas *convergent* (dengan patokan *loading factor* > 0,60 serta *Average Variance Extracted*/AVE > 0,5), pengujian validitas *discriminant* (via *cross loading* serta kriteria *Fornell-Larcker*), dan pengujian reliabilitas (*composite reliability* beserta *cronbach's alpha* > 0,70). Sementara itu, evaluasi *inner model* ditempuh dengan mencermati angka *R-Square* dan *Effect Size* (*F-Square*), sedangkan pengujian hipotesis ditempuh lewat teknik *bootstrapping* dengan patokan *T-Statistics* > 1,96 serta *P-Value* < 0,05. Pengujian hipotesis sendiri dijalankan dalam dua tahapan, yakni pengujian pengaruh langsung (H1–H4) terlebih dahulu sebelum variabel moderasi disertakan ke dalam model, yang selanjutnya dilanjutkan dengan pengujian efek moderasi (H5–H7) begitu variabel Pengalaman Auditor turut dimasukkan ke dalam model penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Kuesioner penelitian disebarkan sebanyak 127 eksemplar kepada 15 KAP di wilayah Jakarta, dan sebanyak 97 eksemplar (76,4%) di antaranya berhasil dikembalikan oleh 12 KAP dengan pengisian lengkap sehingga bisa digunakan untuk analisis lebih lanjut. Karakteristik 97 responden tersebut ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden

Kategori	Keterangan	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	59	60,82%
	Perempuan	38	39,18%
Usia	21–30 Tahun	65	67,01%
	31–40 Tahun	31	31,96%
	41–50 Tahun	1	1,03%
	>50 Tahun	0	0%
Pendidikan Terakhir	Diploma 3	0	0%
	Strata 1 (S1)	92	94,85%
	Strata 2 (S2)	5	5,15%
Lama Masa Kerja	< 1 tahun	30	30,93%
	1–3 tahun	35	36,08%
	4–6 tahun	25	25,77%
	7–10 tahun	4	4,12%
	> 10 tahun	3	3,09%
Jabatan	Partner	1	1,03%
	Manajer	2	2,06%
	Supervisor	3	3,09%
	Senior Auditor	36	37,11%
	Junior Auditor	55	56,70%
Total		**97**	**100%**

Sumber: Data diolah, 2026

Data pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa sebagian besar responden kategori jenis kelamin laki-laki (60,82%), berada pada rentang usia 21–30 tahun (67,01%), berpendidikan Strata 1 (94,85%), memiliki masa kerja 1–3 tahun (36,08%), dan menduduki posisi Junior Auditor (56,70%). Karakteristik ini mengindikasikan bahwa responden penelitian sebagian besar berasal dari jenjang pelaksana yang terlibat langsung dalam pekerjaan audit.

Evaluasi Model Pengukuran dan Model Struktural

Temuan dari pengujian *outer model* memperlihatkan bahwa keseluruhan indikator pada kelima variabel penelitian—yakni *Locus of Control* (X1), Kode Etik Audit (X2), *Fee Audit* (X3), Pengalaman Auditor (Z), dan Kualitas Audit (Y)—memiliki angka *loading factor* yang berada di atas ambang 0,70, sehingga persyaratan validitas *convergent* telah terpenuhi. Begitu pula dengan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) pada tiap-tiap konstruk, yang seluruhnya melampaui 0,5, ditambah nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha* yang juga berada di atas 0,70 untuk seluruh konstruk yang diuji. Merujuk pada hasil-hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini tergolong valid dan reliabel, sehingga layak dilanjutkan ke tahap pengujian model struktural. Adapun nilai *outer loading* beserta koefisien jalur (*path coefficient*) yang dihasilkan dari model struktural tersebut disajikan pada Gambar 1.

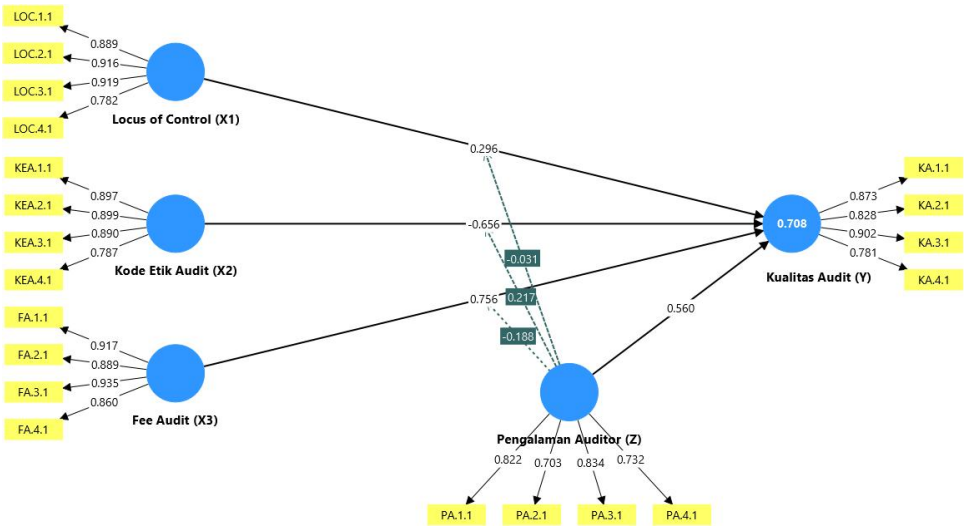

Gambar 1. Hasil model struktural (*outer loading* dan *path coefficient*)
Sumber: Data diolah dengan SmartPLS 4.0, 2026

Tabel 2. Hasil *path coefficient*

Pengaruh Antar Variabel	*Path Coefficient*
Locus of Control -> Kualitas Audit	0,296
Kode Etik Audit -> Kualitas Audit	-0,656
Fee Audit -> Kualitas Audit	0,756
Pengalaman Auditor -> Kualitas Audit	0,560
Pengalaman Auditor x *Locus of Control* -> Kualitas Audit	-0,031
Pengalaman Auditor x Kode Etik Audit -> Kualitas Audit	0,217
Pengalaman Auditor x *Fee* Audit -> Kualitas Audit	-0,188

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 2, koefisien jalur positif tertinggi terhadap Kualitas Audit ditunjukkan oleh *Fee* Audit (0,756), diikuti oleh Pengalaman Auditor (0,560) dan *Locus of Control* (0,296), sedangkan Kode Etik Audit justru menunjukkan koefisien yang bernilai negatif (-0,656). Adapun ketiga jalur interaksi moderasi menunjukkan nilai koefisien yang tergolong kecil, yang mengindikasikan lemahnya efek moderasi Pengalaman Auditor terhadap hubungan antara *Locus of Control*, Kode Etik Audit, dan *Fee* Audit dengan Kualitas Audit.

Tabel 3. Hasil R-*Square* dan F-*Square*

Variabel/Jalur	*R-Square*	*R-Square Adjusted*	*F-Square*
Kualitas Audit	0,708	0,685	-
Locus of Control -> Kualitas Audit	-	-	0,005
Kode Etik Audit -> Kualitas Audit	-	-	0,024
Fee Audit -> Kualitas Audit	-	-	0,329
Pengalaman Auditor -> Kualitas Audit	-	-	0,742
Pengalaman Auditor x *Locus of Control* -> Kualitas Audit	-	-	0,000
Pengalaman Auditor x Kode Etik Audit -> Kualitas Audit	-	-	0,002
Pengalaman Auditor x *Fee* Audit -> Kualitas Audit	-	-	0,010

Sumber: Data diolah, 2026

Angka R-Square yang tercatat sebesar 0,708 mengindikasikan bahwa 70,8% dari keragaman yang muncul pada Kualitas Audit mampu dijelaskan oleh gabungan *Locus of Control*, Kode Etik Audit, *Fee Audit*, Pengalaman Auditor, serta pola interaksi di antara variabel-variabel tersebut; adapun sisa persentasenya dipengaruhi oleh unsur-unsur lain yang berada di luar cakupan model penelitian ini. Di sisi lain, nilai F-Square mengungkap bahwa Pengalaman Auditor (0,742) beserta *Fee Audit* (0,329) menjadi penyumbang paling besar bagi Kualitas Audit, sementara *Locus of Control*, Kode Etik Audit, dan ketiga bentuk interaksi moderasi hanya memberikan andil yang tergolong minim.

Tabel 4. Hasil pengujian hipotesis

Hipotesis	Koefisien	*T-Statistics*	*P-Values*	Keterangan
H1: *Locus of Control* -> Kualitas Audit	0,296	0,742	0,458	Tidak Signifikan
H2: Kode Etik Audit -> Kualitas Audit	-0,656	1,694	0,090	Tidak Signifikan
H3: *Fee* Audit -> Kualitas Audit	0,756	6,465	0,000	Signifikan
H4: Pengalaman Auditor -> Kualitas Audit	0,560	9,398	0,000	Signifikan
H5: Pengalaman Auditor x *Locus of Control* -> Kualitas Audit	-0,031	0,051	0,959	Tidak Signifikan
H6: Pengalaman Auditor x Kode Etik Audit -> Kualitas Audit	0,217	0,355	0,723	Tidak Signifikan
H7: Pengalaman Auditor x *Fee* Audit -> Kualitas Audit	-0,188	1,442	0,149	Tidak Signifikan

Sumber: Data diolah, 2026

Kriteria signifikansi yang akan digunakan adalah T-*Statistics* > 1,96 dan P-*Value* < 0,05. Merujuk Tabel 4, hipotesis H3 dan H4 dinyatakan terdukung, sedangkan hipotesis H1, H2, H5, H6, dan H7 tidak terdukung.

Pembahasan

Pengaruh *Locus of Control* terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa *Locus of Control* memberi pengaruh yang searah positif terhadap Kualitas Audit, namun besarannya tidak cukup signifikan secara statistik (T-Statistics = 0,742 < 1,96; P-Value = 0,458 > 0,05), sehingga H1 dinyatakan gugur atau ditolak. Kondisi ini kontras dengan apa yang ditemukan Aziza et al. (2024) maupun Tina dan Wayan (2021), yang dalam risetnya justru mendapati bahwa *Locus of Control* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Perbedaan hasil ini diduga muncul akibat variasi karakteristik responden serta ragam konteks KAP yang dijadikan objek penelitian, mengingat unsur lain seperti *Fee Audit* dan lamanya pengalaman kerja tampaknya justru lebih berperan dalam membentuk cara pandang auditor terhadap tugasnya. Bila ditelaah dari sudut pandang Teori Atribusi, temuan ini mengisyaratkan bahwa auditor-auditor dalam penelitian ini lebih condong mengaitkan mutu audit dengan berbagai faktor lain yang dipandang lebih dominan, ketimbang keyakinan mereka terhadap kendali atas diri sendiri.

Pengaruh Kode Etik Audit terhadap Kualitas Audit

Kode Etik Audit ternyata menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kualitas Audit (T-*Statistics* = 1,694 < 1,96; P-*Value* = 0,090 > 0,05), meski nilainya relatif dekat dengan batas signifikansi, sehingga hasilnya H2 ditolak. Hasil ini tidak sesuai dengan temuan Siringoringo dan Pangaribuan (2022) serta Setyana et al. (2021) yang melaporkan pengaruh positif dan signifikan. Perbedaan tersebut diduga disebabkan oleh belum meratanya penerapan kode etik pada responden serta perbedaan instrumen pengukuran yang digunakan. Ditinjau dari Teori *Agency*, lemahnya pengaruh ini mengindikasikan bahwa mekanisme pengendalian berbasis nilai moral belum sepenuhnya berhasil meredam *Agency problem* dalam konteks penelitian ini.

Pengaruh *Fee* Audit terhadap Kualitas Audit

Fee Audit dinyatakan mempunyai pengaruh yang positif sekaligus signifikan atas Kualitas Audit (T-Statistics = 6,465 > 1,96; P-Value = 0,000 < 0,05), sehingga H3 dinyatakan diterima. Temuan ini selaras dengan hasil riset Fauziah (2018) serta Heryana dan Soeratin (2025), yang keduanya juga mendapati adanya keterkaitan positif antara *Fee* Audit dengan kualitas audit. Bila ditinjau lewat kerangka Teori *Agency*, *Fee* Audit berperan layaknya insentif ekonomi yang berfungsi menekan *Agency* cost, sebab dengan kompensasi yang memadai, auditor akan lebih leluasa mengalokasikan waktu, tenaga, serta sumber daya secara maksimal. Alhasil, pekerjaan audit dapat dijalankan secara menyeluruh dan cermat, tanpa perlu mengorbankan prosedur audit hanya demi menekan biaya.

Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit

Pengalaman Auditor terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit (T-Statistics = 9,398 > 1,96; P-Value = 0,000 < 0,05), sekaligus menjadi variabel dengan pengaruh langsung paling dominan, sehingga H4 dinyatakan diterima. Hasil ini selaras dengan temuan Setyana et al. (2021) dan Fauziah (2018) yang menempatkan pengalaman auditor sebagai salah satu faktor penentu penting bagi kualitas audit. Ditinjau dari perspektif Teori Atribusi, pengalaman auditor merupakan faktor internal yang terbentuk melalui akumulasi jam kerja serta variasi penugasan yang pernah dijalani, sehingga semakin tinggi tingkat pengalaman seorang auditor, semakin tajam pula kemampuannya dalam mengenali pola salah saji material maupun indikasi kecurangan.

Interaksi Pengalaman Auditor dan *Locus of Control* terhadap Kualitas Audit

Hubungan interaksi antara Pengalaman Auditor dengan *Locus of Control* ternyata tidak memperlihatkan dampak yang signifikan bagi Kualitas Audit (T-Statistics = 0,051 < 1,96; P-Value = 0,959 > 0,05), sehingga H5 dinyatakan gugur. Angka T-Statistics yang nyaris menyentuh nol tersebut menandakan bahwa kedua unsur internal ini tidak saling menguatkan satu sama lain dalam memengaruhi mutu audit pada lingkup penelitian ini. Dengan kata lain, keduanya lebih pas dimaknai sebagai faktor yang bekerja masing-masing secara mandiri, tanpa keterkaitan yang berarti—suatu peluang yang masih terbuka untuk ditelusuri lebih dalam oleh riset-riset berikutnya.

Interaksi Pengalaman Auditor dan Kode Etik Audit terhadap Kualitas Audit

Interaksi antara Pengalaman Auditor dan Kode Etik Audit juga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap Kualitas Audit (T-Statistics = 0,355 < 1,96; P-Value = 0,723 > 0,05), sehingga H6 dinyatakan ditolak. Ditinjau dari perspektif Teori Agensi, hasil ini mengindikasikan bahwa lamanya pengalaman kerja auditor belum mampu memperkuat maupun memperlemah peran Kode Etik sebagai mekanisme pengendalian *Agency* problem, yang kemungkinan disebabkan oleh pengaruh langsung Kode Etik terhadap Kualitas Audit dalam penelitian ini yang memang sudah tergolong lemah sejak awal.

Interaksi Pengalaman Auditor dan *Fee* Audit terhadap Kualitas Audit

Keterkaitan interaksi antara Pengalaman Auditor dengan *Fee Audit* pun tidak terbukti memberikan dampak yang signifikan bagi Kualitas Audit (T-*Statistics* = 1,442 < 1,96; P-*Value* = 0,149 > 0,05), sehingga H7 dinyatakan ditolak. Tidak munculnya efek moderasi ini kemungkinan besar disebabkan oleh pengaruh langsung *Fee Audit* terhadap Kualitas Audit yang memang sudah tergolong kuat tanpa perlu bantuan variabel lain, sehingga faktor pengalaman kerja tidak lagi memberikan tambahan makna yang berarti. Kondisi ini mengindikasikan bahwa insentif ekonomi dari *Fee Audit* bekerja secara relatif konsisten, baik pada auditor yang sudah senior maupun yang masih junior.

KESIMPULAN DAN SARAN

Riset ini digagas dengan tujuan menghadirkan bukti empiris seputar keterkaitan antara *Locus of Control*, Kode Etik Audit, dan *Fee Audit* terhadap Kualitas Audit, dengan Pengalaman Auditor difungsikan selaku unsur pemoderasi, pada auditor yang berpraktik di lingkungan Kantor Akuntan Publik wilayah Jakarta. Dari hasil yang diperoleh, terungkap bahwa *Fee Audit* bersama Pengalaman Auditor sama-sama membawa pengaruh yang positif sekaligus signifikan bagi Kualitas Audit. Berbeda halnya, *Locus of Control* memang menunjukkan arah pengaruh yang positif namun tidak signifikan, sedangkan Kode Etik Audit justru memperlihatkan pengaruh yang bergerak negatif dan juga tidak signifikan. Selain itu, Pengalaman Auditor tidak terbukti mampu menjalankan fungsi pemoderasi atas keterkaitan *Locus of Control*, Kode Etik Audit, maupun *Fee Audit* dengan Kualitas Audit. Merujuk pada temuan tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa dalam ranah penelitian ini, unsur ekonomi—yang terwakili lewat *Fee Audit*—beserta akumulasi jam kerja auditor memegang peran yang jauh lebih besar dibandingkan karakter kepribadian ataupun nilai-nilai etika dalam menentukan kualitas audit yang dihasilkan. Kendati begitu, besaran pengaruh Kode Etik Audit yang tergolong tidak jauh dari titik ambang signifikansi tetap menyisakan kemungkinan bahwa variabel ini masih menyimpan potensi pengaruh yang belum sepenuhnya dapat dipastikan.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan, di antaranya cakupan populasi yang hanya mencakup auditor pada KAP wilayah Jakarta dengan teknik *convenience sampling* sehingga generalisasi hasil menjadi terbatas, variasi jenjang jabatan responden yang berpotensi memunculkan perbedaan persepsi terhadap variabel penelitian, serta penggunaan kuesioner tertutup yang belum dapat menggali secara mendalam alasan di balik jawaban responden.

Mengacu pada hasil temuan sekaligus keterbatasan yang telah dipaparkan, ada baiknya riset-riset mendatang memperlebar jangkauan lokasi penelitian hingga melampaui batas wilayah Jakarta, sembari memperbanyak jumlah maupun keberagaman respondennya, sehingga hasil yang diperoleh nantinya dapat lebih mencerminkan kondisi secara nasional. Pemanfaatan pendekatan *mixed-method*, yang memadukan unsur kuantitatif dan kualitatif—misalnya lewat sesi wawancara mendalam—juga patut dipertimbangkan guna mengeksplorasi lebih jauh cara pandang auditor, khususnya menyangkut pengaruh Kode Etik Audit yang angkanya tidak jauh dari titik ambang signifikansi. Di luar itu, sejumlah variabel internal lainnya, seperti skeptisisme profesional, integritas, dan komitmen berorganisasi, juga layak dijadikan bahan kajian pada riset-riset berikutnya. Sementara bagi Kantor Akuntan Publik, hasil riset ini kiranya dapat dijadikan rujukan dalam menyusun kebijakan *Fee Audit* yang wajar dan proporsional, sekaligus memperkokoh program pendampingan serta pelatihan bertahap bagi auditor junior, tanpa melupakan pembinaan nilai-nilai etika profesi secara berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

Apsari, P. A., Cita Ayu, P., & Hutnaleontina, P. N. (2023). Independensi, Kompetensi Profesional dan *Locus of Control* dalam Mempengaruhi Kualitas Audit *Judgment*: Studi pada Badan Pemeriksa Keuangan Provinsi Bali. *Hita Akuntansi dan Keuangan*, 4(2), 330–343. https://doi.org/10.32795/hak.v4i2.3759

Arnita, V., dkk. (2023). Pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit. *Jurnal Akuntansi*.

Aziza, N., Agus, A., & Hastina, S. (2024). Moderasi *Auditor Professional Scepticism* pada Kompleksitas Tugas Audit, *Locus of Control* dan Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi*, 1(4), 400–426.

Etheline Angelica Goldie, & Anissa Amaliya Mulya. (2026). Pengaruh Audit *Tenure*, *Fee* Audit, Rotasi Audit, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Akuntansi*, 3(1), 226–235. https://doi.org/10.69714/s1961230

Fauziah, K. A. (2018). Pengaruh *Fee* Audit, Independensi, Pengalaman Auditor dan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus KAP di Jawa Timur). *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi*, 6(2), 61–70. https://doi.org/10.29407/jae.v6i2.15992

Febrian, Y. E., & Maulana, I. (2025). Pengaruh Ukuran KAP, Audit *Tenure*, Audit *Fee*, terhadap Kualitas Audit. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 4140–4153. https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4054

Hakim, A., & Sarwoko, H. (2024). Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu, Kompetensi, Independensi dan Integritas terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel *Moderating*. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(12). https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i12.17222

Heider, F. (1958). *The psychology of interpersonal relations*. Wiley. https://doi.org/10.1037/10628-000

IAPI. (2026). *Direktori Kantor Akuntan Publik & Akuntan Publik 2026*. Institut Akuntan Publik Indonesia.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, *Agency* costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X

Kadek, W., & Jamaludin, I. (2024). *Locus of Control*, *turnover intention*, dan kualitas audit. *Jurnal Akuntansi*, 7.

Krisnia, I., Rochayatun, S., Hafandi, F., & Ibrahim, M. (2024). The role of ethics, competence, auditor independence, and audit *Fee*s on audit quality: A literature review. *Jurnal Akuntansi*, 15(2), 176–186.

Lailatul, U., & Yanthi, M. D. (2021). Pengaruh *Fee* Audit, Komite Audit, Rotasi Audit terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi*, 10(1).

Nasuci, K. P., Sari, R., & Sari, R. H. D. P. (2020). The effect of audit tenure, company size, audit firm's reputation on audit quality. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(3), 393–402. https://doi.org/10.37641/jiakes.v8i3.391

Nazihah, Y., & Taufan, J. (2025). The effect of time budget pressure, *Locus of Control* and work stress on auditor's dysfunctional behavior with Machiavellian characteristics as a moderating variable. *Jurnal Akuntansi*, 6(3), 2512–2522.

Nurbaiti, A., & Prakasa, E. (2022). Analisis Pengaruh Independensi, *Task Complexity*, dan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(4), 3604–3615. https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1041

Purnamasari, L. T., & Zenabia, T. (2025). Pengaruh Audit *Fee*, Audit *Tenure*, dan *Financial Distress* terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Perusahaan Industri Sektor Energi yang Terdaftar di BEI Periode 2019–2024). *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 2210–2216. https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.3566

Putra, I. G. C., Sunarwijaya, I. K., & Wati, N. W. A. (2020). Ketepatan Pemberian Opini Audit: Kajian Berdasarkan Pengetahuan, Keahlian, Pengalaman dan Kompetensi Auditor. *Solusi*, 18(2). https://doi.org/10.26623/slsi.v18i2.2304

Rahayu, S., Azhari, I., Junaid, A., & Tjan, J. S. (2020). Pengaruh Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi*, 2, 141–180.

Sabrina, F., & Subroto, B. (2024). Pengaruh Biaya Audit, Masa Perikatan Audit, Reputasi Kantor Akuntan Publik dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi*, 3(3), 602–617.

Septianto, F., & Alif, N. (2025). Pengaruh Kode Etik, *Time Budget Pressure* dan Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Pemerintahan*, 1(2).

Setyana, H. D., Rono, S., & Nuraini, F. (2021). Pengalaman Kerja Auditor, Etika Auditor, dan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik. *Sustainable*, 1(1), 185. https://doi.org/10.30651/stb.v1i1.9765

Siringoringo, Z., & Pangaribuan, H. (2022). Pengaruh Kode Etik Auditor dan Kualitas Audit terhadap Kualitas Laporan Keuangan. *Balance*, 1(2), 174–181.

Sondang, H., & Hermi. (2023). Pengaruh Independensi, Kompetensi, Kompleksitas Tugas, Tekanan Waktu dan Skeptisme Profesional Auditor terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3631–3642. https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.17050

Syarifah, A., & Ariani, N. E. (2021). Pengaruh Profesionalisme, Komitmen Organisasi, *Locus of Control*, dan Etika Profesi terhadap Kinerja Auditor *Internal* pada Perguruan Tinggi di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 6(1), 1.

Tina, G., & Wayan, Y. (2021). Pengaruh Kompleksitas Audit, *Locus of Control* dan Risiko Kesalahan terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi*, 350–358.

Weiner, B. (1985). An attributional theory of achievement motivation and emotion. *Psychological Review*, 92(4), 548–573. https://doi.org/10.1037/0033-295X.92.4.548

Widyastari, N. (2024). Pengaruh *external Locus of Control* terhadap kualitas audit. *Costing: Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(4). https://doi.org/10.31539/costing.v7i4.10867